

Perkembangan Istilah Baru dalam Bahasa Indonesia di Era Digital: Kajian Literatur

The Development of New Terms in the Indonesian Language in the Digital Era: A Literature Review

Cefin Syahputra Natama Sitanggang¹, Mawar Ropita Sari Br Limbong², Marina Uly Arta Manik³, Jona Yehezkiel Ginting⁴, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

*Correspondence e-mail: cefinsyahputra0410@gmail.com , mawarlimbong11@gmail.com , marinamanik15@gmail.com , yehezkieljona@gmail.com , muhanggi@unimed.ac.id

<p>Article History</p> <p>Published: 26 Mei 2026</p> <p>Keywords Digital language; social media; sociolinguistics; language change; neologism</p> <p>Kata Kunci Bahasa digital; media sosial; sosiolinguistik; perubahan bahasa; neologisme</p> <p>Page 1532-1540</p>	<p>Abstract</p> <p>The development of digital technology has accelerated lexical innovation in Indonesian, especially through social media platforms that circulate new terms, slang, abbreviations, code-mixing, and neologisms. This article describes the development of new Indonesian terms in the digital era, identifies the social-technological factors that shape their emergence and diffusion, and explains how young users employ those terms as identity resources. The study uses a qualitative systematized literature review of traceable academic sources, official reports, and sociolinguistic theory. The analysis is guided by Labov's variationist sociolinguistics, particularly language change, speech community, and overt-covert prestige. The findings show that digital terminology develops through foreign borrowing, creative abbreviation, semantic shift, intertextual meme circulation, and localized adaptation. TikTok, Instagram, X/Twitter, influencers, and youth communities operate as major accelerators of diffusion. The discussion proposes two conceptual contributions: algorithmic prestige, namely prestige mediated by platform visibility systems, and plurilingual digital competence, namely the ability to move across different digital speech communities. The study concludes that digital neologisms should be understood not merely as threats to standard Indonesian, but as evidence of linguistic vitality that requires critical and pedagogically productive language policy responses.</p> <p>Abstrak</p> <p>Perkembangan teknologi digital telah mempercepat inovasi kosakata dalam bahasa Indonesia, terutama melalui media sosial yang menyirkulasikan istilah baru, bahasa gaul, singkatan, campur kode, dan neologisme. Artikel ini mendeskripsikan perkembangan istilah baru bahasa Indonesia di era digital, mengidentifikasi faktor sosial-teknologis yang memengaruhi kemunculan dan penyebarannya, serta menjelaskan pola penggunaan istilah tersebut oleh generasi muda sebagai sumber identitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur tersistem terhadap sumber akademik yang dapat ditelusuri, laporan resmi, dan teori sosiolinguistik. Analisis diarahkan oleh sosiolinguistik variasionis Labov, khususnya konsep perubahan bahasa, komunitas tutur, serta gengsi terbuka dan tersembunyi. Hasil kajian menunjukkan bahwa istilah digital berkembang melalui pinjaman asing, akronim kreatif, pergeseran makna, sirkulasi meme intertekstual, dan adaptasi lokal. TikTok, Instagram, X/Twitter, influencer, serta komunitas muda menjadi akselerator utama penyebaran istilah. Pembahasan menawarkan dua kontribusi konseptual, yaitu <i>algorithmic prestige</i> sebagai gengsi bahasa yang dimediasi sistem visibilitas platform dan <i>plurilingual digital competence</i> sebagai kemampuan berpindah antar-komunitas tutur digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa neologisme digital tidak semata-mata merupakan ancaman terhadap bahasa Indonesia baku, melainkan bukti vitalitas bahasa yang perlu direspons melalui kebijakan bahasa dan pendidikan yang kritis, kontekstual, dan produktif.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	---



PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem tanda yang hidup; ia bergerak bersama perubahan sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya penggunanya. Dalam sejarah komunikasi manusia, perubahan bahasa selalu terjadi ketika medium komunikasi berubah: dari tradisi lisan, tulisan, cetak, penyiaran, hingga komunikasi digital. Era digital mempercepat perubahan tersebut karena interaksi berlangsung serentak, lintas-wilayah, multimodal, dan dapat direplikasi oleh jutaan pengguna dalam waktu sangat singkat. Oleh sebab itu, perkembangan istilah baru dalam bahasa Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kosakata, tetapi juga sebagai gejala sosial yang terkait dengan identitas, otoritas, komunitas, dan teknologi.

Di Indonesia, urgensi kajian ini semakin kuat karena penetrasi internet dan media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. DataReportal (2026) melaporkan bahwa pada akhir 2025 terdapat sekitar 230 juta pengguna internet di Indonesia dengan penetrasi 80,5%, serta sekitar 180 juta identitas pengguna media sosial pada Oktober 2025. APJII (2024) juga menunjukkan peningkatan penetrasi internet nasional menjadi 79,5%. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa ruang digital bukan lagi ruang komunikasi sampingan, melainkan ruang sosial utama tempat bahasa dipakai, dinegosiasikan, dan diubah.

Platform digital seperti TikTok, Instagram, X/Twitter, YouTube, WhatsApp, Telegram, dan Discord telah menjadi komunitas tutur baru yang menghasilkan ribuan bentuk ekspresi kebahasaan. Istilah seperti FYP, spill, healing, ghosting, toxic, vibes, cringe, lowkey, highkey, slay, valid, overthinking, dan manifesting tidak hanya muncul sebagai pinjaman leksikal dari bahasa Inggris. Sebagian istilah tersebut mengalami perluasan makna, perubahan fungsi pragmatis, dan pengindeksan identitas sosial. Di sisi lain, istilah lokal seperti *mager*, *baper*, *bucin*, *gabut*, *kepo*, *santuy*, dan *PHP* memperlihatkan kreativitas internal bahasa Indonesia dalam membentuk kosakata baru melalui pemendekan, akronimi, dan permainan bunyi.

Fenomena tersebut relevan secara keilmuan karena mempertemukan persoalan linguistik dan sosiologi bahasa. Crystal (2006) menjelaskan bahwa bahasa internet memiliki karakter hibrid: ia menggabungkan sifat bahasa lisan dan tulisan, mengutamakan kecepatan, serta membuka ruang kreativitas. Herring (2007) menegaskan bahwa komunikasi berbasis komputer perlu dipahami melalui konfigurasi medium, partisipan, tujuan, dan norma interaksi. Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang bahasa gaul, neologisme, dan variasi bahasa media sosial telah menunjukkan bahwa kosakata digital berkaitan dengan usia, komunitas, platform, dan identitas pengguna (Iswatiningsih et al., 2021; Satriani, 2021; Hamidah et al., 2023).

Meskipun demikian, kajian yang tersedia masih cenderung terfragmentasi. Sebagian studi berfokus pada bentuk kata, sebagian pada platform tertentu, sebagian pada penggunaan bahasa gaul oleh remaja, dan sebagian lagi pada dampak media sosial terhadap komunikasi. Celah penelitian terletak pada belum kuatnya sintesis teoritis yang menempatkan istilah digital sebagai bagian dari perubahan bahasa yang terstruktur secara sosial. Selain itu, peran algoritma platform dalam memberi visibilitas kepada istilah tertentu belum banyak dikaitkan dengan konsep prestige dalam sosiolinguistik variasionis.

Dengan latar tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana perkembangan istilah baru dalam bahasa Indonesia di era digital dapat dipetakan berdasarkan literatur yang tersedia? Kedua, faktor sosial, teknologi, budaya, dan linguistik apa saja yang memengaruhi kemunculan serta penyebaran istilah tersebut? Ketiga, bagaimana generasi muda menggunakan istilah digital sebagai bagian dari praktik komunikasi dan identitas sosial mereka? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan istilah baru, mengidentifikasi faktor penyebarannya, dan merumuskan kontribusi konseptual bagi kajian sosiolinguistik digital Indonesia.

Kajian tentang istilah baru dalam bahasa Indonesia digital dapat dikelompokkan ke dalam tiga arus utama. Arus pertama menelaah neologisme dan pembentukan kosakata baru. Satriani (2021) menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang kreasi neologisme karena komunikasi digital mendorong pengguna untuk menciptakan bentuk-bentuk ringkas, ekspresif, dan kontekstual. Dalam kajian morfosemantik lain, neologisme dipahami bukan hanya sebagai kata baru, tetapi juga sebagai bentuk yang memperoleh makna baru melalui pemakaian sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Crystal (2006) bahwa internet mempercepat produktivitas leksikal karena pengguna berkompetisi untuk menghasilkan ungkapan yang singkat, mudah dikenali, dan mudah disebarkan.

Arus kedua berfokus pada bahasa gaul, istilah asing, dan campur kode dalam komunikasi remaja. Iswatiningsih et al. (2021) menempatkan bahasa gaul media sosial sebagai ekspresi sosial remaja milenial. Kristianti (2021) menunjukkan bahwa istilah asing dalam komunikasi virtual kaum milenial dipakai tidak hanya karena alasan kebutuhan makna, tetapi juga karena alasan gaya, modernitas, dan kedekatan dengan budaya populer global. Hamidah et al. (2023) memperlihatkan bahwa ragam bahasa gaul di TikTok pada masa pandemi dapat dipetakan berdasarkan bentuk dan makna, bahkan potensial dimanfaatkan sebagai bahan pendamping pembelajaran. Ahmad (2025) juga menegaskan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan identitas, dan integrasi sosial remaja.

Arus ketiga menelaah peran platform dan algoritma. Cotter (2019) dalam kajian tentang Instagram menunjukkan bahwa pengguna platform bernegosiasi dengan algoritma untuk memperoleh visibilitas. Herman (2023) juga menunjukkan bahwa kreator TikTok bergantung pada logika algoritmik platform dalam menentukan bentuk dan strategi konten. Dalam konteks bahasa, logika visibilitas ini penting karena istilah yang muncul dalam konten viral berpotensi memperoleh legitimasi sosial lebih cepat daripada istilah yang beredar dalam percakapan biasa. Rahmawati (2024) dan Puspasari (2024) menunjukkan bahwa TikTok berpengaruh terhadap variasi bahasa dan pembentukan kebiasaan berbahasa generasi muda.

Dari tiga arus tersebut tampak bahwa penelitian terdahulu telah menjelaskan banyak unsur penting, tetapi belum sepenuhnya menyatukan aspek bentuk bahasa, komunitas pengguna, gengsi sosial, dan mediasi algoritmik dalam satu kerangka analisis. Oleh sebab itu, artikel ini memakai teori variasi dan perubahan bahasa Labov sebagai lensa utama. Teori ini memungkinkan istilah digital dipahami sebagai variasi yang memiliki distribusi sosial, nilai identitas, dan mekanisme difusi dalam komunitas tutur digital.

Tabel 1. Peta ringkas literatur terdahulu yang digunakan dalam sintesis

Kelompok literatur	Fokus utama	Kontribusi terhadap artikel ini
Neologisme dan pembentukan kata	Pembentukan istilah baru, pergeseran makna, akronim, adaptasi lokal	Menjelaskan mekanisme linguistik istilah digital
Bahasa gaul dan campur kode	Penggunaan istilah asing, gaya remaja, ekspresi identitas	Menjelaskan fungsi sosial dan generasional istilah digital
Platform dan algoritma	Visibilitas platform, TikTok, influencer, distribusi konten	Menjelaskan akselerasi penyebaran dan dasar konsep algorithmic prestige
Pendidikan dan kebijakan bahasa	Ketegangan bahasa digital dengan ragam formal	Menjelaskan implikasi pedagogis dan kebijakan bahasa

Penelitian ini menggunakan sosiolinguistik variasionis William Labov sebagai landasan teori utama. Labov (1972) menegaskan bahwa variasi bahasa bukan penyimpangan acak dari norma, melainkan fenomena yang sistematis dan berkorelasi dengan variabel sosial seperti kelas, usia, jaringan sosial, identitas kelompok, serta konteks interaksi. Dalam konteks istilah digital, asumsi ini penting karena penggunaan kata seperti *healing*, *toxic*, *FYP*, *valid*, *mager*, atau *baper* tidak tersebar merata pada semua kelompok sosial. Istilah tersebut lebih kuat pada kelompok usia, komunitas, dan platform tertentu.

Konsep perubahan bahasa Labov menjelaskan bahwa inovasi linguistik biasanya bermula dari kelompok tertentu, kemudian menyebar melalui jaringan komunikasi. Dalam masyarakat digital, jaringan komunikasi tidak lagi hanya berbasis ruang geografis, tetapi juga berbasis platform, algoritma, komunitas minat, *fandom*, dan pola konsumsi konten. Dengan demikian, *speech community* perlu diperluas menjadi komunitas tutur digital: sekelompok pengguna yang berbagi norma, referensi, dan gaya bahasa melalui partisipasi dalam ruang digital yang sama.

Konsep *overt prestige* dan *covert prestige* menjadi kunci untuk memahami mengapa generasi muda tetap memakai istilah digital meskipun mereka mengetahui bahwa bahasa Indonesia baku lebih sesuai untuk konteks formal. *Overt prestige* melekat pada ragam standar yang diakui institusi pendidikan dan lembaga bahasa. Sebaliknya, *covert prestige* melekat pada bentuk nonstandar yang memberi nilai solidaritas, keakraban, keotentikan, dan keanggotaan kelompok. Istilah digital sering memperoleh *covert prestige* karena menandai pengguna sebagai bagian dari komunitas yang relevan, lucu, cepat menangkap tren, dan dekat dengan budaya populer.

Namun, konteks digital menghadirkan faktor yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh teori Labov klasik, yaitu algoritma. Algoritma platform tidak menciptakan bahasa secara langsung, tetapi mengatur visibilitas konten yang memuat bahasa tertentu. Ketika istilah tertentu berulang kali muncul dalam konten yang masuk FYP, trending, atau direkomendasikan platform, istilah itu memperoleh legitimasi sosial melalui visibilitas teknologis. Artikel ini menyebut proses tersebut sebagai *algorithmic prestige*, yaitu gengsi kebahasaan yang terbentuk melalui relasi antara pengguna, kreator, dan sistem visibilitas platform.

Selain itu, generasi muda tidak hanya berpindah antara bahasa baku dan bahasa gaul, tetapi juga antara banyak komunitas tutur digital sekaligus. Seorang pengguna dapat memakai istilah gaming di Discord, istilah K-pop di X/Twitter, istilah visual-estetik di Instagram, dan istilah viral di TikTok. Kemampuan berpindah antarkode, antarregister, dan antarreferensi budaya digital tersebut dalam artikel ini disebut *plurilingual digital competence*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur tersistem (*systematized literature review*). Istilah tersistem digunakan karena kajian ini menerapkan tahapan pencarian, seleksi, pengodean, dan sintesis secara eksplisit, tetapi tidak mengklaim sebagai *systematic review* yang sepenuhnya *exhaustif*. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Snyder (2019) bahwa kajian literatur dapat berfungsi sebagai metodologi penelitian apabila dilakukan secara transparan, terarah, dan kritis. Booth et al. (2016) juga menekankan pentingnya proses pencarian, penilaian, sintesis, dan analisis dalam kajian literatur yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal, buku akademik, laporan resmi lembaga, dan dokumen metodologis yang relevan dengan bahasa digital, neologisme, variasi bahasa, media sosial, algoritma platform, dan sosiolinguistik. Pencarian dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, Sinta, DOAJ, portal jurnal nasional, laman penerbit, dan laman lembaga resmi. Kata kunci yang digunakan antara lain bahasa digital, neologisme media sosial, bahasa gaul TikTok, variasi bahasa Generasi Z, Indonesian digital language, social media language, *algorithmic visibility*, dan Labov language change.

Kriteria inklusi meliputi: (1) sumber membahas bahasa digital, neologisme, variasi bahasa media sosial, atau sosiolinguistik digital; (2) terbit pada 2019-2026 untuk sumber empiris kontemporer, kecuali karya teori klasik; (3) dapat ditelusuri melalui DOI, URL jurnal, repositori, atau laman lembaga; (4) relevan dengan konteks Indonesia atau memberi kerangka teoretis penting untuk konteks Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi: (1) sumber dengan identitas bibliografis tidak jelas; (2) artikel yang tidak dapat diakses atau tidak dapat diverifikasi; (3) duplikasi antara skripsi/tesis dan artikel dengan isi yang sama; dan (4) sumber populer yang tidak memberikan data atau argumen akademik yang memadai.

Tahap pencarian awal menghasilkan 24 sumber potensial. Setelah penyaringan judul dan abstrak, 18 sumber dinilai relevan. Setelah penilaian akses, kelayakan, dan keterlacakan, 12 sumber inti digunakan sebagai basis sintesis, sedangkan sumber teori klasik dan laporan resmi digunakan sebagai penguat konteks. Keputusan ini sekaligus menanggapi persoalan integritas referensi: naskah revisi tidak menggunakan artikel yang tidak memiliki DOI/URL atau tidak dapat ditelusuri secara akademik.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, setiap sumber dibaca untuk mengidentifikasi fokus, konsep utama, data bahasa, platform, kelompok pengguna, dan implikasi. Kedua, temuan dikodekan ke dalam kategori mekanisme pembentukan istilah, medium penyebaran, aktor sosial, nilai identitas, dan implikasi pendidikan/kebijakan. Ketiga, hasil pengodean disintesis menggunakan kerangka Labov tentang perubahan bahasa, *prestige*, dan *speech community*. Grafik pada bagian hasil disusun dari pengodean tematik terhadap 12 sumber inti; grafik tersebut merupakan visualisasi kecenderungan sintesis literatur, bukan statistik populasi.

Tabel 2. Alur seleksi literatur dalam kajian tersistem

Tahap seleksi	Jumlah	Keterangan
Identifikasi awal	24 sumber	Ditemukan melalui kata kunci pada Google Scholar, Garuda, portal jurnal, dan laman lembaga
Penyaringan judul/abstrak	18 sumber	Sumber tidak relevan dengan bahasa digital atau sosiolinguistik

Penilaian kelayakan	14 sumber	dikeluarkan
Sumber inti sintesis	12 sumber	Sumber tanpa identitas bibliografis jelas atau tidak dapat diakses dikeluarkan
Sumber teori dan konteks	Tambahan	Digunakan untuk pengodean tematik dan visualisasi hasil Karya Labov, Crystal, Herring, laporan APJII/DataReportal, dan metode kajian literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

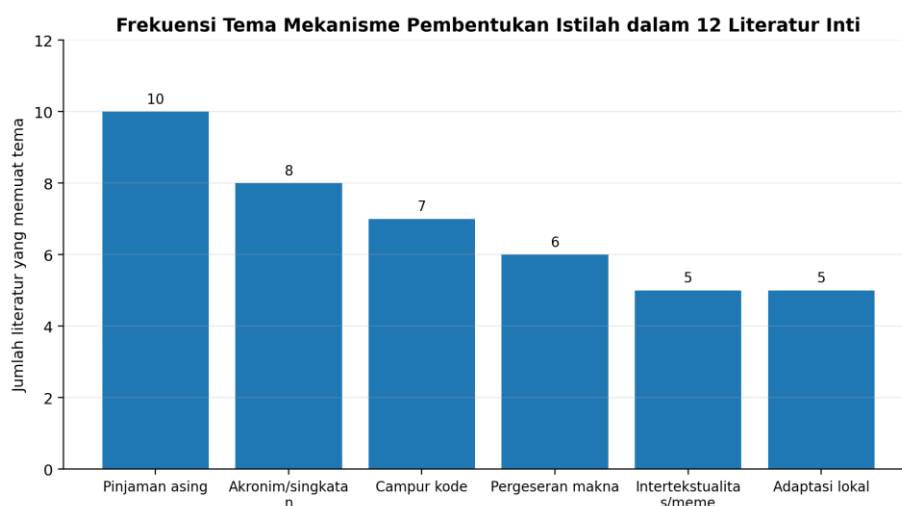
Hasil

Berdasarkan pengodean terhadap 12 literatur inti, ditemukan tiga hasil utama: mekanisme pembentukan istilah baru, faktor penyebaran istilah dalam ekosistem digital, dan pola penggunaan istilah oleh generasi muda. Hasil disajikan secara deskriptif dan didukung grafik sintesis agar pola antar-literatur lebih mudah dibaca.

1. Mekanisme pembentukan istilah baru dalam bahasa Indonesia digital

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa istilah baru dalam bahasa Indonesia digital terbentuk melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan. Mekanisme paling dominan adalah pinjaman asing, terutama dari bahasa Inggris, seperti *healing*, *ghosting*, *toxic*, *cringe*, *flexing*, dan *spill*. Namun, pinjaman tersebut jarang berhenti pada makna asalnya. Dalam pemakaian Indonesia, sebagian istilah mengalami penyempitan, perluasan, atau perubahan fungsi pragmatis. Kata *healing*, misalnya, tidak hanya merujuk pada pemulihan, tetapi sering digunakan untuk menandai aktivitas rekreatif, jeda emosional, dan gaya hidup yang dianggap sehat secara psikologis.

Mekanisme kedua adalah akronim dan singkatan kreatif berbasis bahasa Indonesia, seperti *mager*, *baper*, *bucin*, *gabut*, *santuy*, dan *PHP*. Bentuk-bentuk ini memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia digital tidak hanya bergantung pada serapan asing, tetapi juga produktif menciptakan kata dari sumber lokal. Mekanisme ketiga adalah campur kode, yakni penggunaan unsur Indonesia dan Inggris dalam satu ujaran digital. Campur kode tidak selalu menunjukkan lemahnya kompetensi bahasa, tetapi dapat menjadi strategi gaya, kedekatan sosial, dan positioning identitas. Mekanisme keempat adalah pergeseran makna kata lama, misalnya *valid* yang bergeser dari konteks legal-formal menjadi ekspresi persetujuan dalam percakapan digital.

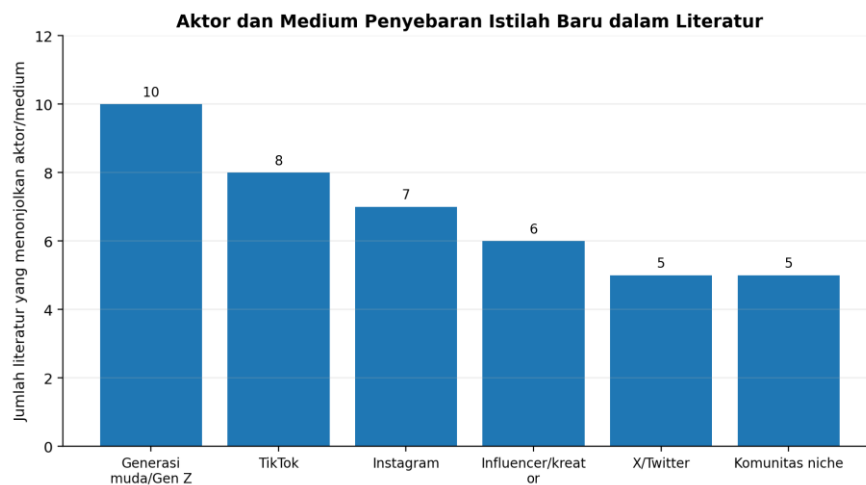


Gambar 1. Frekuensi tema mekanisme pembentukan istilah dalam 12 literatur inti. Sumber: hasil pengodean penulis.

2. Faktor penyebaran istilah baru

Penyebaran istilah digital dipengaruhi oleh konfigurasi platform, aktor sosial, dan intensitas partisipasi pengguna. TikTok muncul sebagai platform yang paling sering dibahas karena sistem rekomendasi berbasis *For You Page* mempercepat pengulangan dan peniruan istilah. Instagram berperan dalam istilah yang berkaitan dengan visualitas, gaya hidup, dan kurasi diri. X/Twitter berperan sebagai ruang diskusi cepat, ironi, meme, dan konflik wacana. YouTube, WhatsApp, Discord, dan Telegram berperan dalam komunitas yang lebih spesifik, seperti gaming, fandom, pembelajaran, dan jaringan pertemanan.

Aktor penyebaran juga beragam. Generasi muda merupakan pengguna paling aktif karena mereka berada pada posisi sosial yang sangat intens berinteraksi dengan media sosial dan budaya populer. Influencer dan content creator berperan sebagai opinion leader kebahasaan: mereka tidak selalu menciptakan istilah, tetapi dapat mempercepat legitimasi istilah melalui repetisi, gaya performatif, dan jumlah pengikut. Komunitas niche, seperti komunitas gim, K-pop, edukasi, kecantikan, dan meme, menjadi inkubator istilah yang kemudian dapat menyebar ke ruang digital yang lebih luas.

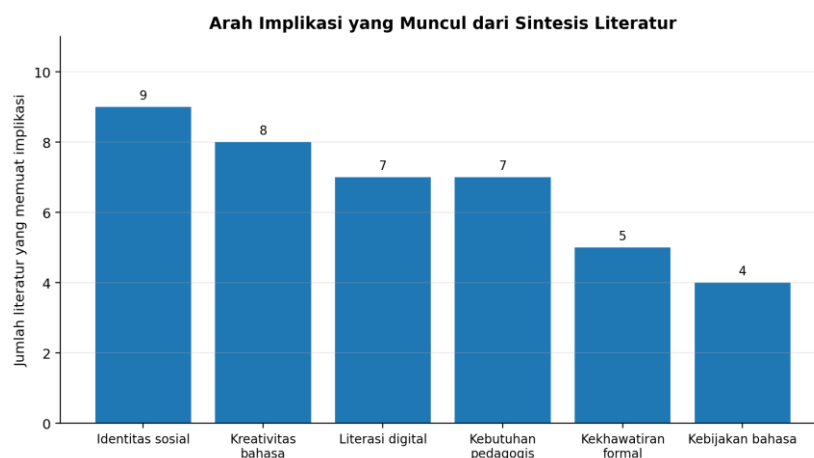


Gambar 2. Aktor dan medium penyebaran istilah baru dalam literatur. Sumber: hasil pengodean penulis.

3. Pola penggunaan istilah oleh generasi muda

Pola penggunaan istilah baru oleh generasi muda memperlihatkan kemampuan diferensiasi konteks. Dalam percakapan informal, istilah digital digunakan untuk membangun keakraban, humor, ekspresi emosional, solidaritas kelompok, dan kedekatan dengan tren. Dalam konteks semi-formal, sebagian istilah tetap digunakan untuk memberi kesan komunikatif dan relevan, terutama dalam promosi, konten edukasi, atau diskusi komunitas. Dalam konteks formal akademik, pengguna cenderung beralih ke bahasa baku, meskipun jejak istilah digital masih dapat muncul ketika topik pembicaraan berkaitan langsung dengan media sosial atau budaya populer.

Temuan ini memperlihatkan bahwa generasi muda tidak sekadar mencampur bahasa secara acak. Mereka mengelola repertoar bahasa sesuai platform, audiens, tujuan, dan risiko sosial. Pengguna yang aktif dalam banyak komunitas digital perlu memahami kapan istilah tertentu dianggap lucu, relevan, sopan, berlebihan, atau tidak dapat dipahami. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa generasi muda di era digital tidak cukup dijelaskan dengan kategori baku-tidak baku; ia perlu dilihat sebagai kompetensi berpindah antarkode dan antarkomunitas.



Gambar 3. Arah implikasi yang muncul dari sintesis literatur. Sumber: hasil pengodean penulis.

Pembahasan

1. Istilah digital sebagai perubahan bahasa yang terstruktur secara sosial

Hasil penelitian menguatkan prinsip Labov (1972) bahwa perubahan bahasa tidak terjadi secara acak. Istilah digital tidak menyebar karena faktor linguistik semata, tetapi karena ia melekat pada struktur sosial pengguna. Pinjaman asing, akronim lokal, campur kode, dan pergeseran makna masing-masing membawa nilai sosial yang berbeda. Pinjaman asing sering mengindeks keterhubungan dengan budaya global; akronim lokal mengindeks kreativitas dan keakraban; campur kode mengindeks fleksibilitas identitas; sedangkan pergeseran makna mengindeks kemampuan komunitas untuk memberi makna baru pada kata yang sudah ada.

Dalam kerangka Labovian, generasi muda dapat dipahami sebagai agen perubahan bahasa karena mereka memiliki jaringan komunikasi yang luas, intensitas interaksi tinggi, dan orientasi kuat pada inovasi identitas. Namun, berbeda dari komunitas tutur klasik yang berbasis wilayah, komunitas tutur digital lebih cair, berlapis, dan berbasis minat. Akibatnya, perubahan bahasa dalam ruang digital lebih tepat dipahami sebagai difusi polisentris: istilah dapat muncul dari banyak pusat sekaligus, lalu berpindah lintas-platform melalui repost, duet, stitch, komentar, meme, dan percakapan sehari-hari.

2. Algorithmic prestige sebagai perluasan konsep prestige

Konsep overt dan covert prestige membantu menjelaskan mengapa istilah digital memiliki daya tarik sosial. Bahasa Indonesia baku tetap memiliki overt prestige karena diasosiasikan dengan pendidikan, institusi, administrasi, dan wacana akademik. Sebaliknya, istilah digital memiliki covert prestige karena memberi nilai keakraban, kelucuan, kecepatan mengikuti tren, dan keanggotaan dalam komunitas tertentu. Akan tetapi, hasil sintesis memperlihatkan adanya lapisan prestige lain yang dimediasi oleh platform.

Algorithmic prestige merujuk pada nilai sosial yang diperoleh suatu istilah ketika istilah tersebut berulang kali muncul dalam konten yang memperoleh visibilitas tinggi dari algoritma. Istilah yang sering muncul di FYP TikTok, trending topic X/Twitter, atau konten Instagram yang banyak direkomendasikan tidak hanya dilihat sebagai istilah yang populer, tetapi juga sebagai istilah yang sedang 'sah' dipakai. Gengsi ini bukan sepenuhnya overt karena tidak diberikan oleh lembaga resmi, dan bukan sepenuhnya covert karena tidak hanya lahir dari solidaritas kelompok manusia. Ia muncul dari interaksi antara pilihan pengguna, performa kreator, metrik keterlibatan, dan sistem distribusi platform.

3. Plurilingual digital competence dan pendidikan bahasa

Kemampuan generasi muda menggunakan istilah digital secara kontekstual dapat dirumuskan sebagai plurilingual digital competence. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami register formal dan informal, mengenali norma bahasa tiap platform, menafsirkan meme dan referensi intertekstual, menilai audiens, serta berpindah dari satu komunitas tutur digital ke komunitas lain. Kompetensi ini tidak identik dengan bilingualisme tradisional karena yang dikelola bukan hanya dua bahasa, melainkan banyak kode, gaya, indeks identitas, dan norma partisipasi.

Implikasi pedagogisnya penting. Pendidikan bahasa Indonesia tidak perlu menempatkan bahasa digital sebagai lawan mutlak bahasa baku. Pendekatan yang lebih produktif adalah menjadikannya bahan pembelajaran variasi bahasa, kesantunan, konteks, register, perubahan makna, dan literasi digital. Guru dapat membandingkan bagaimana satu istilah digunakan dalam komentar TikTok, caption Instagram, artikel berita, dan tulisan akademik. Dengan cara itu, siswa tidak hanya diminta meninggalkan bahasa digital, tetapi dilatih untuk memahami kapan ragam digital tepat digunakan dan kapan ragam formal wajib dipakai.

4. Implikasi kebijakan bahasa

Bagi kebijakan bahasa, temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan bahasa perlu bergerak dari model larangan menuju model kurasi, dokumentasi, dan edukasi. Badan Bahasa dan lembaga pendidikan dapat memantau istilah digital yang sudah mapan, menyediakan padanan yang komunikatif, serta menjelaskan perbedaan antara kosakata populer, kosakata baku, dan kosakata yang mulai diterima. Keberhasilan padanan bahasa Indonesia tidak hanya

ditentukan oleh ketepatan terjemahan, tetapi juga oleh kemampuannya memperoleh legitimasi sosial dalam komunitas pengguna.

Dengan demikian, perkembangan istilah baru di era digital sebaiknya tidak dibaca secara puristis sebagai kerusakan bahasa. Fenomena ini perlu dibaca sebagai bukti vitalitas bahasa Indonesia yang sedang beradaptasi dengan lingkungan komunikasi baru. Tugas akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan bukan menghentikan perubahan, melainkan memahami mekanismenya, mengarahkan penggunaannya, dan memastikan bahwa kemampuan menggunakan bahasa digital tidak mengurangi kemampuan menggunakan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa perkembangan istilah baru dalam bahasa Indonesia di era digital berlangsung melalui mekanisme yang kompleks: pinjaman asing, akronim dan singkatan kreatif, campur kode, pergeseran makna, intertekstualitas meme, serta adaptasi lokal. Istilah digital tidak hanya lahir karena kebutuhan menamai realitas baru, tetapi juga karena kebutuhan sosial untuk mengekspresikan identitas, humor, kedekatan kelompok, dan keterhubungan dengan budaya populer global.

Faktor utama yang memengaruhi penyebaran istilah baru adalah konfigurasi platform, algoritma visibilitas, peran influencer dan content creator, partisipasi generasi muda, serta keberadaan komunitas digital yang spesifik. TikTok, Instagram, X/Twitter, dan komunitas niche berfungsi sebagai ruang produksi sekaligus ruang seleksi istilah. Dalam kerangka Labov, fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa tetap terstruktur secara sosial, tetapi pusat penyebarannya kini menjadi lebih polisentris dan dimediasi teknologi.

Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada dua gagasan. Pertama, *algorithmic prestige* menjelaskan bentuk gengsi kebahasaan yang terbentuk melalui visibilitas algoritmik platform. Kedua, *plurilingual digital competence* menjelaskan kompetensi generasi muda untuk berpindah secara kontekstual di antara berbagai kode, register, dan komunitas tutur digital. Kedua konsep ini memperluas penerapan teori Labov pada konteks sosiolinguistik digital Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya sebagai kajian literatur, sehingga temuan bergantung pada sumber yang tersedia dan dapat diverifikasi. Kajian ini belum mengumpulkan data primer berupa korpus komentar, unggahan, atau wawancara pengguna. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan korpus media sosial lintas-platform, wawancara etnografi digital, serta analisis longitudinal untuk melihat apakah istilah yang viral bertahan, berubah makna, atau menghilang. Secara praktis, pendidikan bahasa Indonesia perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual, kritis, dan peka terhadap dinamika bahasa digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap identitas kebahasaan di era digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/5018>
- Amalia, S., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2023). Analisis peran Instagram dalam menyebarkan kosakata baru dalam bahasa Indonesia di era digital. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1-14. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1107>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE.

- Cotter, K. (2019). Playing the visibility game: How digital influencers and algorithms negotiate influence on Instagram. *New Media & Society*, 21(4), 895-913. <https://doi.org/10.1177/1461444818815684>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Crystal, D. (2006). *Language and the internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2008). *Txtng: The gr8 db8*. Oxford University Press.
- DataReportal. (2026). *Digital 2026: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325-340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial TikTok pada masa pandemi Covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 61-68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>
- Herman, L. M. (2023). For who page? TikTok creators' algorithmic dependencies. *IASDR 2023: Life-Changing Design*. <https://doi.org/10.21606/iasdr.2023.576>
- Herring, S. C. (2007). A faceted classification scheme for computer-mediated discourse. *Language@Internet*, 4(1). <https://www.languageatinternet.org/articles/2007/761>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Kristianti, T. (2021). Penggunaan istilah asing dalam bahasa gaul kaum milenial di media komunikasi virtual. *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, 23(2), 152-160. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v23i2.200>
- Labov, W. (1966). *The social stratification of English in New York City*. Center for Applied Linguistics.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Labov, W. (1994). *Principles of linguistic change: Internal factors* (Vol. 1). Blackwell.
- Labov, W. (2001). *Principles of linguistic change: Social factors* (Vol. 2). Blackwell.
- Mayring, P. (2000). Qualitative content analysis. *Forum: Qualitative Social Research*, 1(2), Article 20. <https://doi.org/10.17169/fqs-1.2.1089>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Puspasari, K. D. (2024). The influence of the TikTok algorithm on Gen Z's language: A sociolinguistic study. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/679>
- Rahmawati, R. (2024). Analisis pengaruh TikTok dalam penggunaan variasi bahasa terhadap Gen Z. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(2), 148-157. <https://ojsdev.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/4894>
- Satriani, S. (2021). Media sosial sebagai ruang kreasi neologisme. *Al-MUNZIR*, 14(1), 57-70. <https://doi.org/10.31332/am.v14i1.2463>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Trudgill, P. (1974). *The social differentiation of English in Norwich*. Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. John Benjamins.